



# Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh  
**Yuniar Eka Risti**

### General Information

<p><b>Concrete experience:</b> where learners actively engage in an activity or task.</p>	<p>Concrete experience dimulai dari melakukan perjalanan menanjak yang terasa sulit di awal. Perjalanan yang panas dan jalur track yang menanjak tidak membuat saya lelah namun membawa saya menikmati pemandangan lereng Gunung Lawu. Jajaran tanaman lonceng, brokoli, wortel terhampar di depan mata. Interaksi dengan petani di ladang juga jadi pengalaman yang menyenangkan.</p> <p>Di ajak jalan-jalan dengan jalur tracking menantang membuat saya semakin bersemangat. Itu yang membuat saya sangat engage dengan kegiatan TTC Gondosuli ini. Cuaca yang cerah, jalur tracking yang sesuai dengan skill, pemandangan yang indah, pengalaman saling menyapa dengan orang-orang sekitar membuat saya punya learning experience yang menyenangkan.</p> <p>Saya suka dengan aktivitas outdoor seperti ini karena sesuai dengan skill saya. Apalagi challenge ketika harus melalui jalur pematang sawah yang bikin deg-degan.</p>
<p><b>Reflective observation:</b> learners reflect on their experiences and think about what they have learned.</p>	<p>Menjadi pengalaman pertama bagi saya tracking di ladang dan ngobrol dengan petani di sana. Saya jadi punya pengalaman dan pengetahuan baru tentang tanaman brokoli dan wortel.</p> <p>Ketika di ladang saya bertanya dan mendapat penjelasan dari Babe tentang tanaman brokoli. Brokoli bisa dipanen setelah 2 bulan. Setelah dipanen, brokoli harus dipupuk untuk mendapatkan tanaman brokoli yang baru. Begitu juga pengalaman memanen wortel. Daun yang lebat dan berwarna kuning menjadi cara mengidentifikasi wortel yang sudah layak panen.</p> <p>Walaupun saya tidak terlalu mengekplorasi ladang brokoli secara maksimal karena ada "distraksi" rasa lelah yang melanda, tapi itu tidak mengurangi rasa ingin tahu saya tentang tanaman yang jadi makanan favorit saya. Oleh sebab itu, saya bertanya dan mendengarkan penjelasan Babe tentang masa panen brokoli dan pemupukan ulang untuk mendapatkan tanaman baru brokoli.</p>
<p><b>Abstract conceptualization:</b> Learners begin understanding the concepts and ideas behind</p>	<p>Perjalanan ke Gondosuli merupakan learning experience karena saya mendapatkan banyak pembelajaran setelah saya mengikuti LX Gondosuli. Saya terkesan dengan pengalaman saya sendiri. Learning environment yang</p>

<p>their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.</p>	<p>diciptakan oleh Komandan LC juga membuat saya gampang engage.</p> <p>Komandan LC sebagai teacher dan saya sebagai students punya relation yang baik saat saya berada di Rumah Seng. Relation ini berupa trust, respect, honesty, dan communication yang baik. Makanya sebagai students, saya sangat engage dengan aktivitas yang dilakukan di Gondosuli.</p> <p>Saat di ladang, Babe sebagai nara sumber sangat memahami konten bercocok tanam. Sayangnya karena stamina saya ngos-ngosan, sehingga tidak bisa mendapatkan optimal learning karena hilang fokus dan kemampuan untuk mencari tahu.</p>
<p><b>Active Experimentation:</b> When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.</p>	<p><b>LDX - Tidak Dikerjakan</b></p>

### Empathize

<p><b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<p>TTC di Gondosuli merupakan learning environment yang sengaja didesign oleh Komandan agar saya punya learning experience yang berbeda. Sesampainya di Gondosuli, saya dan teman-teman dijamu dengan "makanan rumahan" khas Gondosuli. Mulai dari pisang godog, kacang godog, klepon, teh tubruk yang ginastel memberikan pengalaman yang berbeda untuk saya.</p> <p>Belum selesai, setelah logistik terisi, Komandan mengajak tracking melalui jalur yang menanjak. Lagi-lagi pengalaman baru buat saya. Menyusuri ladang di lereng Gunung Lawu bersama teman-teman, Komandan, dan Leaders sembari menikmati pemandangan elok dan bercakap-cakap dengan petani yang ditemui.</p> <p>Perjalanan ke Gondosuli bercuaca cerah. Tidak panas. Angin semilir saya rasakan menerpa tubuh saya. Hal ini sesuai dengan prediksi cuaca yang diberikan Komandan LC sehari sebelumnya. Berdasarkan prior knowledge tentang cuaca itu, saya dan teman-teman jadi "tidak salah kostum". Semua tepat.</p> <p>Jalur tracking menanjak yang dipilih Komandan tidak bisa disebut ringan. Tapi itu tidak menghalangi saya dan</p>
---	--

	<p>kelompok saya untuk mencapai puncak dan mengikuti kegiatan LX sampai akhir.</p>
<p><b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<p>Begitu sampai di rumah Komandan di Gondosuli, Komandan langsung menyambut saya dan teman-teman dengan sangat hangat. Perjalanan dari Solo ke Gondosuli termasuk perjalanan yang jauh, berkelok naik turun bukit. Sampai disana saya langsung disuguhi teh kampul ginastel. Saya seruput teh saya dan dilanjutkan dengan ngemil kacang godog tanpa henti.</p> <p>Komandan kemudian memberikan kami sebuah kertas bertuliskan LXD. Komandan langsung memberi tahu bahwa TTC Gondosuli merupakan salah satu cara agar peserta mempunyai learning experience yang berbeda. Komandan juga menjelaskan bahwa tracking jalur akan menanjak dan kami diminta mengamati ladang brokoli dan wortel.</p> <p>Begitu tracking dimulai, saya kaget dengan jalan yang menanjak tajam. Namun saya juga dibuat takjub dengan latar belakang pemandangan Gunung Lawu dan hamparan ladang membentang luas.</p> <p>Selama perjalanan saya berinteraksi dengan seorang petani wanita yang memberi tahu saya bahwa bunga berwarna kuning yang entah apa namanya, saya biasa sebut wild flower atau bunga liar hujan kuning ternyata bisa dimasak.</p>
<p><b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Saya yakin TTC Gondosuli sudah didesign oleh Komandan agar saya dan teman-teman punya pengalaman learning experience. Sebagai anggota group Tuesday, saya merasa beruntung karena di hari itu saya tidak mengajar, sehingga saya bisa fokus pada aktivitas TTC. Selain itu, meskipun saya ke Gondosuli dan meninggalkan siswa, saya tidak khawatir karena ada leaders yang membantu. Saya juga percaya bahwa teman-teman dalam team P4 bisa mendampingi siswa dengan baik.</p> <p>Sebelum melakukan perjalanan ke Gondosuli, saya diberi tahu oleh group Monday bahwa nanti di Gondosuli akan tracking. Maka pada hari sebelumnya, saya sudah mempersiapkan diri dengan cara jogging agar stamina kuat dan bakoh ketika tracking di Gondosuli dengan jalur yang menantang.</p> <p>Kegiatan yang berlangsung di ladang mengarahkan saya untuk mengaktifkan kemampuan kognitif yang sudah</p>

	<p>dipelajari di kelas TTC. Sebagai contoh, saat saya harus mendengarkan briefing singkat Komandan, saya harus mengaktifkan listening skill and executive function skill saya. Begitu juga saat saya mendengarkan penjelasan Babe di ladang, saya teringat figure teacher-content-student.</p>
<p><b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Begitu sampai di Gondosuli saya langsung disuguhi makanan yang enak-enak. Komandan tahu saja bahwa logika nggak jalan tanpa logistik. Suguhan yang nikmat itu ternyata modal utama untuk tracking jalur ladang yang menanjak. Untungnya saya makan banyak di rumah seng.</p> <p>Agar stamina saya kuat untuk mendaki jalanan bukit itu, saya perlu asupan yang cukup. Saya juga melihat Pak Dwi membawa tempat makan berisi pisang godog dan ubi cilembu. Bekal yang dibawa bisa kami makan sewaktu-waktu kami lemas di jalan. Ternyata butuh kalori dan gula untuk menghasilkan energi yang cukup untuk mendaki. Informasi tentang cuaca membantu saya memilih baju dan sepatu yang tepat. Karena barang-barang yang kita kenakan akan membantu perjalanan ini mencapai tujuan.</p>
<p><b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>Saya merasa saya belum benar-benar mengalami optimal learning di ladang. Ketika saya di sana, Komandan mengingatkan bahwa saya dan teman-teman tidak perlu sepaneng, santai saja, nikmati pemandangan. Dan itu yang benar-benar saya lakukan. Saya santai, jalan-jalan, foto-foto, semangat tracking sampai ngos-ngosan. Sampai akhirnya saya tidak aware bahwa ada Babe yang seharusnya jadi nara sumber utama saya di ladang.</p> <p>Padahal faktanya saya harus membangun relation yang baik dengan Babe agar saya bisa mendapatkan knowledge yang sesuai dan cukup. Tapi saya sibuk sendiri dengan meregangkan otot kaki yang sudah dredeg karena berjalan di pematang sawah, ngos-ngosan, haus, dan lelah. Goals saya untuk mendapatkan knowledge dari Babe tentang tanaman brokoli tidak maksimal.</p> <p>Rasanya memang saya kurang prior knowledge juga karena sudah terbuai dengan suguhan di rumah seng Komandan, pemandangan yang indah, aktivitas foto-foto bersama Komandan, Leaders, dan teman-teman.</p> <p>Padahal sebelumnya, Komandan sudah memberikan video dan handout tentang LXD untuk dipelajar. Saya terlewat memperhatikan hal ini. Seharusnya saya lebih aware bahwa tujuan ke Gondosuli adalah membuat LXD.</p>

## DEFINE

<p><b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan kegiatan trekking tidak disampaikan dengan jelas saat berada di Rumah Seng sehingga peserta hanya fokus pada perjalanan dolan-dolan dan asupan logistic saja.</li> <li>- Informasi dari LC supaya peserta berjalan-jalan menikmati pemandangan membuat peserta terbuai benar-benar menikmati pemandangan yang indah dan foto-foto sehingga tujuan utama untuk observasi terbaikan.</li> <li>- Karena tidak diberi prior knowledge yang cukup tentang aktivitas dan jalur tracking, peserta tidak kuat/ berjalan pelan saat tracking.</li> </ul>
<p><b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalur trekking terlalu mendaki dan pemandangan terlalu indah untuk dilewatkan sehingga bertemu narasumber tidak lagi menjadi prioritas.</li> <li>- Jalur trekking yang berat mengakibatkan peserta kelelahan yang berdampak pada menurunnya fokus dan motivasi untuk mencari informasi.</li> <li>- Bahasa Jawa yang digunakan oleh penduduk Gondosuli menjadi kendala saat berkomunikasi dengan peserta.</li> <li>- Waktu yang diberikan oleh LC untuk berinteraksi dengan narasumber sangat terbatas sehingga kesempatan mendapatkan informasi dari narasumber semakin sedikit.</li> <li>- LC tidak menyiapkan Babe sebagai narasumber dengan baik. Babe akan diam saja apabila tidak ditanya.</li> </ul>
<p><b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada prior knowledge yang memadai tentang aktivitas di ladang (seperti mengamati kebun brokoli dan wortel, berinteraksi dengan Babe, dll). Sehingga ketika sampai di ladang, peserta tidak mengetahui ternyata peserta sudah sampai diladang yang dituju.</li> <li>- Tidak ada informasi yang detail apa yang harus diamati selama perjalanan ke Ladang.</li> <li>- Peserta diminta mendaki jalan yang terjal sebelum melakukan observasi. Sehingga sewaktu peserta sampai di ladang stamina sudah menurun yang berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir.</li> </ul>
<p><b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Larangan membawa catatan membuat saya lupa bahwa saya sedang melakukan observasi dan merecord hal-hal penting.</li> <li>- Tidak disediakan prior knowledge tentang jalur yang akan didaki, dan siapa nara sumbernya. Dampaknya, peserta tidak bisa maksimal dalam membangun relasi dan berkomunikasi dengan Babe sebagai narasumber</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak disediakan form pengamatan dan list wawancara selama berinterksi dengan narasumber.</li> </ul>
<b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komandan LC tidak memberikan tujuan LX Gondosuli secara jelas, sehingga peserta kurang paham sukses kriterianya.</li> <li>- Tidak ada rundown kegiatan yang memudahkan peserta untuk memahami jalan-jalan di ladang.</li> <li>- Peserta tidak memiliki keseragaman persepsi terhadap tujuan diadakan TTC Gondosuli.</li> <li>- Peserta belum memahami materi LXD dengan baik sehingga learning experience yang ditujukan untuk mencari data (empathize) tidak tercapai.</li> </ul>

## IDEATE

<b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum berangkat ke Gondosuli, peserta diberi prior knowledge terlebih dahulu. Prior knowledge bisa berupa video LXD, prakiraan cuaca, informasi untuk sarapan dulu, perbekalan yang harus disiapkan, apa yang akan dilihat, didengar, dilakukan di sana, dan goal mengapa TTC diadakan di Gondosuli.</li> <li>- Peserta juga perlu diberi tahu tentang jalur track yang akan dilalui, sehingga peserta dapat mempersiapkan stamina dengan baik.</li> <li>- Peserta bisa diimbau untuk olahraga tipis-tipis dulu sebelum LXD Gondosuli karena salah satu aktivitas LXD Gondosuli adalah tracking.</li> </ul>
<b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta perlu diberi prior knowledge tentang kebiasaan warga Gondosuli yang suka menyapa, aktivitas yang akan dilakukan di Gondosuli, apa yang harus dilakukan, siapa yang perlu ditemui, hal-hal apa saja yang perlu diketahui.</li> <li>- Prior knowledge yang diberikan bisa berupa informasi untuk paling tidak belajar Bahasa Jawa agar ketika bertemu warga Gondosuli bisa menyapa dan membangun engagement dengan baik. Prior knowledge seperti ini penting karena ketika bertemu dengan learning environment dan learning experience yang baru, peserta perlu beradaptasi, membangun engagement dengan hal-hal baru di sekitar. Persiapan seperti ini penting agar peserta memiliki behavior dan cognitive engagement seperti yang diharapkan.</li> <li>- Peserta perlu dikenalkan dulu dengan narasumber (Babe). Perkenalan bisa dengan cara menunjukkan foto Babe atau mengajak bertemu Babe dulu di</li> </ul>

	depan Rumah Seng. Sehingga peserta paling tidak sudah tahu Babe. Apabila peserta punya prior knowledge tentang Babe, interaksi dengan Babe akan lebih maksimal.
<b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian prior knowledge seperti prakiraan cuaca, kegiatan tracking, jalur tracking, aktivitas selama di ladang, rundown yang jelas akan membantu peserta lebih engage dan mendapatkan informasi yang comprehensive saat berada di ladang. Ketika peserta tahu apa yang dilakukan, maka peserta bisa lebih engage sehingga tujuan TTC Gondosuli dapat tercapai dengan maksimal.</li> <li>- Peserta perlu diberitahu tanggungjawab apa yang harus dilakukan selama mengikuti trekking. Sehingga walaupun medan trekking beran dan badan terasa lelah, peserta tetap harus menyelesaikan tanggung jawab tersebut.</li> <li>- Daftar pertanyaan dan form observasi perlu dibuat.</li> </ul>
<b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian prior knowledge tentang jalur track dan nara sumber memegang peranan penting pada LXD Gondosuli. Karena peserta perlu membangun relasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan Babe. Dengan demikian peserta bisa mendapatkan optimal learning.</li> <li>- Pemberian prior knowledge tentang jalur track bisa dengan cara memberikan video singkat jalur track yang akan dilalui.</li> <li>- Informasi tentang kondisi alam di Gondosuli harus diketahui oleh peserta terlebih dahulu sehingga peserta bisa mempersiapkan outfit yang sesuai, bekal makanan, bekal minuman, obat-obatan, dan keperluan lain untuk antisipasi terhadap perubahan cuaca.</li> <li>- Peserta juga perlu dibekali dengan list wawancara agar ketika berinteraksi dengan Babe bisa lebih terarah.</li> </ul>
<b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan LXD Gondosuli perlu diutarakan dengan tegas agar peserta paham dan memiliki persepsi yang sama tentang aktivitas yang akan dilakukan.</li> <li>- Peserta perlu diberi tahu rundown yang jelas terutama saat di ladang agar peserta lebih mengerti tanggung jawab yang dilakukan di ladang.</li> <li>- Sebelum mengadakan LX ke Gondosuli, teori dan diskusi tentang LXD harus sudah diberikan di kelas LC.</li> </ul>

## PROTOTYPE

<p><b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<p>Sensory peserta dapat optimal dengan pemberian prior knowledge tentang LXD, prakiraan cuaca, jalur tracking, informasi untuk sarapan dulu (karena salah 1 aktivitas LXD Gondosuli adalah tracking), apa yang akan dilakukan di Gondosuli, siapa yang akan ditemui di ladang, dll.</p> <p>Pemberian prior knowledge yang cukup dan relevan dapat membantu peserta untuk lebih mempersiapkan diri dan bisa lebih engage secara behavior dan cognitive dalam menjalani aktivitas. Selain itu prior knowledge yang cukup dapat membantu peserta mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan tracking). Hal ini dapat meminimalisasi jumlah peserta yang kelelahan saat tracking. Sebab apabila stamina peserta tidak baik, maka kemampuan untuk listening, wawancara narasumber, dan learning experience yang didapat peserta akan lebih optimal.</p> <p>LC dapat melakukan cold calling untuk mengaktifkan prior knowledge peserta. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah peserta sudah siap melakukan LXD Gondosuli. Hal ini sangat penting karena banyak hal yang harus dilalui peserta seperti tracking yang menanjak di mana skill dan challenge harus sesuai, listening skill yang baik karena di ladang peserta akan melakukan wawancara dengan nara sumber, kemampuan peserta dalam mengelola challenge mulai dari stamina, fluency, sampai critical thinking-struggle, dan engagement yang harus dimiliki semua peserta.</p>
<p><b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<p>Untuk meningkatkan interaction saat LXD di ladang, LC perlu membekali peserta dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prior knowledge tentang nara sumber. Pemberian prior knowledge dapat dilakukan dengan cara mempertemukan peserta dengan nara sumber di Rumah Seng terlebih dahulu. Tujuannya adalah agar peserta dan nara sumber sudah saling mengenal dulu, sehingga ketika di ladang, peserta bisa mendapatkan optimal learning.</li> <li>2. Peserta perlu diingatkan tentang karakteristik warga Gondosuli yang suka menyapa dan mengajak ngobrol dalam bahasa Jawa. Dalam hal ini, kemampuan peserta dalam berbahasa Jawa, sikap ramah, saling tegur sapa perlu dimaksimalkan.</li> </ol>

	<p>Dengan mengenal warga Gondosuli lebih dalam, peserta diharapkan tidak hanya mendapatkan informasi dari Babe, tapi juga dari warga Gondosuli. Dengan demikian learning experience yang dialami peserta bisa lebih optimal.</p>
<b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<p>Sebelum trekking, peserta akan di-briefing mengenai urutan kegiatan yang akan dijalankan selama trekking di ladang. Peserta akan menikmati sarapan, melakukan pemanasan, dan menerima arahan kegiatan.</p> <p>Skema perjalanan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas Pertama. Peserta diarahkan untuk mengikuti kegiatan pertama menuju ladang untuk observasi. Peserta diminta beristirahat dan melengkapi tabel observasi.</li> <li>2. Aktivitas kedua. Peserta menemukan narasumber untuk melakukan wawancara terkait dengan ladang dan tanaman sayuran. Peserta beristirahat dan melengkapi tabel hasil wawancara.</li> <li>3. Aktivitas ketiga. Peserta berkeliling area sekitar ladang dan menikmati pemandangan alam. Peserta bebas bereksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar ladang.</li> <li>4. Aktivitas keempat. Peserta beristirahat dan sharing pengalaman dengan peserta lain sebagai kegiatan refleksi.</li> <li>5. Aktivitas kelima. Peserta diarahkan untuk kembali turun menuju basecamp.</li> </ol>
<b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<p>Untuk melakukan LXD Gondosuli diperlukan persiapan yang matang. Mulai dari menentukan jadwal peserta, prior knowledge yang cukup sebelum berangkat ke Gondosuli (menjelaskan tujuan dan target yang harus dicapai), video jalur tracking rundown yang detail, pembagian kelompok yang sesuai (skill dan challenge harus seimbang sehingga memudahkan LC dalam menentukan jalur tracking), akomodasi, logistik yang cukup, list pertanyaan untuk wawancara dengan Babe dll.</p> <p>Dengan persiapan yang matang dan memberikan prior knowledge yang cukup dan sesuai, maka peserta akan mampu menjalani LXD di Gondosuli dengan baik sehingga tujuan akan tercapai.</p>
<b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<p>Tujuan LXD Gondosuli adalah agar peserta mempunyai learning experience di learning environment yang berbeda. Learning experience yang diharapkan adalah learning experience yang memberikan kesan baik sehingga bisa masuk ke long term memory. Ketika learning experience Gondosuli masuk ke long term memory, peserta</p>

diharapkan dapat membuat LXD berdasarkan pengalaman dan prior knowledge yang sudah didapat.

Ladang Gondosuli merupakan learning environment yang belum di-design. Peserta diharapkan mampu membuat LXD dari learning environment yang belum di-design ini.

Ketika menjalani LXD Gondosuli, peserta pasti melalui empat tahap learning experience, yaitu

1. Concrete experience: This is the stage where learners actively engage in an activity or task.
2. Reflective observation: In this stage, learners reflect on their experiences and think about what they have learned.
3. Abstract conceptualization: Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.
4. Active Experimentation: When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.

Keempat tahapan itu bisa dialami peserta apabila peserta:

1. Punya prior knowledge yang cukup dan relevan.
2. Memiliki kemampuan dalam mengolah executive function skill.
3. Mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan mulai dari yang paling mudah stamina, fluency, critical thinking, dan struggle.
4. Membangun relation dengan nara sumber.

- END -